

DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Septiana Juwita^{1*}, Suryo Ediyono²

¹Program Doktor Penyuluhan Pembangunan / Pemberdayaan Masyarakat,
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Stunting menjadi masalah gizi pada balita yang harus mendapatkan penanganan serius. Apabila *stunting* tidak segera ditangani, maka konsekuensi jangka panjang akan memperburuk keadaan balita baik secara fisik maupun secara mental sehingga akan menjadi beban keluarga. Penanganan *stunting* memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya gizi balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita. Subjek dan Metode: desain penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 152 responden dengan pengambilan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan suami yang selalu memberikan dukungan kepada istri sebesar 46,7% dan ibu selalu melakukan pencegahan *stunting* pada balitanya sebesar 51,3% sehingga terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita dengan *p-value* 0,000. Kesimpulan penelitian adalah dukungan suami sangat diperlukan ibu dalam melakukan pencegahan *stunting* pada anak balita.

Kata kunci: dukungan suami, perilaku ibu, *stunting*, balita

HUSBAND'S SUPPORT FOR MOTHER BEHAVIOR IN STUNTING PREVENTION OF TODDLERS

Septiana Juwita^{1*}, Suryo Ediyono²

Abstract

Stunting is a nutritional problem in toddlers who must get serious treatment. If stunting is not treated immediately, long-term consequences will worsen condition of the toddler both physically and mentally so that it will become a burden on the family. Handling stunting requires cooperation with various parties in an effort to make the community aware of the importance of nutrition for toddlers. The aim of the study to determine the relationship between husband support for maternal behavior in stunting prevention in toddlers. Subjects and Methods : quantitative research design used a cross sectional approach. The sample taken was 152 respondents by taking using purposive sampling. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using chi square test. Results: Husbands who always provide support to wives by 46.7%, and mothers always prevent stunting in their toddlers by 51.3%. There is a relationship between husband support for maternal behavior in stunting prevention in toddlers with a p value of 0.000. Conclusio: husband support is needed by mothers in preventing stunting in children under five.

Keywords: husband's support, mother's behavior, *stunting*, toddlers

Korespondensi: Septiana Juwita. Program Doktor Penyuluhan Pembangunan/ Pemberdayaan Masyarakat, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Email: septiana.juwita@student.uns.ac.id. 085725445017

LATAR BELAKANG

Anak balita pada tahun 2017 dilaporkan secara global menderita kurang gizi kronis sekitar 151 juta anak dan sekitar 67 juta balita kekurangan gizi akut. Balita di Asia sebanyak 55% mengalami kekurangan gizi kronis dan sebanyak 69% balita kekurangan gizi akut. Sedangkan balita yang tinggal di Afrika sebanyak 39% balita kekurangan gizi kronis dan sebanyak 27% balita kekurangan gizi akut (UNICEF, 2017).

Prevalensi gizi buruk di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 35,6% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 37,2%. Pengawasan status gizi pada balita tahun 2015 mencapai 29% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 29,6%. Hasil tersebut menandakan bahwa angka tersebut belum mencapai batas yang ditetapkan oleh WHO (WHO, 2018; Black *et al.*, 2016; Mzumara *et al.*, 2018; WHO, 2016).

Konsekuensi dari *stunting* pada anak akan terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Termasuk dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang tidak baik dan kemampuan belajar tidak baik, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular ketika dewasa, dan penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi (Stewart *et al.*, 2013)

Saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah gizi yang sangat mempengaruhi sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut dibuktikan dengan tingginya jumlah balita dengan tinggi badan tidak

sesuai usia daripada yang normal yang sebut dengan *stunting*. Secara kronik, *stunting* menjadi masalah gizi pada balita yang dikarenakan kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Hal ini terjadi karena kebutuhan asupan gizi yang tidak tepat (Aryastami I. K. and Tarigan I., 2017; De Souza *et al.*, 2012; Habimana and Biracyaza, 2019).

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* tahun 2018 – 2024 seharusnya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat untuk mendorong perubahan perilaku pencegahan *stunting*. Oleh karena itu harus dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam upaya menyadarkan masyarakat akan pentingnya gizi keluarga terutama untuk balita. Keluarga terutama orangtua menjadi kontribusi besar terhadap penanganan *stunting* pada anak, baik dari segi karakteristik sosio-demografis, pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua (BKKBN, 2021; SSGI, 2021; Vonaesch *et al.*, 2017).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan didapat bahwa Program Percepatan Penurunan *Stunting* yang dilakukan Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kesehatan Kota Surakarta selama ini masih memiliki berbagai kendala di tingkat keluarga dan sektoral. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah Kota Surakarta belum mensinergikan pemberdayaan di tingkat keluarga, khususnya dukungan suami kepada ibu dalam upaya mencegah dan menangani *stunting* pada balita. Hasil laporan penimbangan serentak bulan Agustus 2022, jumlah balita Kota Surakarta

sebanyak 24.887 dan 788 balita terverifikasi *stunting* (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2022).

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan dan penanganan *stunting* pada balita.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Surakarta menjadi tempat penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disesuaikan dengan pernyataan mengenai karakteristik orang tua, pernyataan dukungan suami dan perilaku ibu dengan jawaban tertutup. Kriteria inklusi responden adalah bapak yang memiliki anak balita, bapak yang dapat membaca, bapak yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah suami yang memiliki anak balita yang berada di luar dari Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Sukarta dan suami yang tidak memiliki KTP atau surat domisili di Kota Surakarta.

Analisis data kuantitatif menggunakan uji *chi square* dengan bantuan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai *asyimp. Sig* < 0,05 maka dinyatakan terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat, namun jika nilai *asyimp. SIG* > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat.

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Populasi penelitian adalah suami yang memiliki balita di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Surakarta. *Purposive sampling* merupakan cara yang digunakan untuk pengambilan sampling, yaitu terdapat 152 responden. Variabel bebasnya adalah dukungan suami dan variabel terikatnya adalah perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan		
SD	15	9.9
SMP	24	15.8
SMA	82	53.9
Diploma/Sarjana	27	17.8
Pascasarjana	4	2.6
Pekerjaan		
PNS	6	3.9
Pegawai swasta	117	77.0
Pedagang	27	17.8
Petani	2	1.3
Pendapatan Bapak		
< 2.000.000	69	45.4
2.000.000	35	23.0
> 2.000.000	48	48
Penerima bantuan pemerintah		
Ya	48	31.6
Tidak	104	68.4

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pendidikan suami didominasi lulusan SMA sebesar 53.9%. Pekerjaan suami didominasi sebagai pegawai swasta di suatu perusahaan sebesar 77%.

Pendapatan suami didominasi di bawah Rp 2.000.000 sebesar 45.4%. Sebagian besar bukan penerima bantuan pemerintah sebesar 31.6%.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami terhadap Perilaku Istri dalam Pencegahan *Stunting*

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Dukungan Suami	tidak pernah	7	4.6
	kadang-kadang	46	30.3
	Sering	28	18.4
	Selalu	71	46.7
Perilaku Ibu	tidak pernah	4	2.6
	kadang-kadang	24	15.8
	Sering	46	30.3
	Selalu	78	51.3

Hasil analisis data distribusi frekuensi menunjukkan bahwa suami memberikan dukungan kepada perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* yang mendominasi dengan kategori selalu sebesar 46,7%. Suami yang kadang-kadang mendukung istri sebesar 30,3%. Suami yang sering mendukung istri sebesar 18,4%. Sedangkan suami yang tidak pernah mendukung istri dalam pencegahan *stunting* hanya sebesar 4,6%

Sedang ibu yang melakukan tindakan/perilaku dalam pencegahan *stunting* pada anak balita dengan kategori sering yang mendominasi sebanyak 51,3%. Ibu yang kadang-kadang melakukan pencegahan *stunting* pada balita sebesar 15,8%. Ibu yang sering melakukan pencegahan *stunting* pada balita sebesar 30,3%. Sedangkan ibu yang tidak pernah melakukan pencegahan *stunting* pada balita hanya sebesar 2,6%.

Tabel 3.
Hasil Uji *Chi Square* Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan *Stunting*

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	724.490^a	462	.000
<i>Likelihood Ratio</i>	335.864	462	1.000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	33.397	1	.000
<i>N of Valid Cases</i>	152		

Hasil uji korelasi menggunakan *chi square* menunjukkan bahwa nilai *Asym. Sig.* sebesar $0,000 < 0,05$.

Artinya bahwa ada hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita.

PEMBAHASAN

Masalah dunia yang memerlukan perhatian dan krusial berkaitan dengan masalah gizi anak adalah *stunting*. Faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* pada balita terjadi diakibatkan karena bayi lahir dengan berat badan rendah, masalah pendapatan dalam rumah tangga, pendidikan bapak dan ibu, dan ancaman *stunting* akan meningkat pada balita (Apriluana and Fikawati, 2018), jenis kelamin dan beberapa masalah rumah tangga (Badriyah, 2019).

Pencegahan *stunting* harus optimal karena suami merupakan penyumbang dukungan terbesar seorang istri dalam pencegahan *stunting* pada balita. Dukungan suami terhadap istri seperti memberikan perhatian kepada istri pada pertumbuhan dan perkembangan anak, memfasilitasi ibu ketika ibu akan membawa anak ke puskesmas, memberikan semangat dan bantuan pada ibu dalam mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulannya. Selain itu seorang suami aktif dalam mencari informasi terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan maupun informasi asupan gizi yang sesuai usia untuk anak. Orang tua sangat penting dalam pencegahan *stunting* seperti cara merawat dalam keluarga adalah keterampilan dalam memberi makan, merawat, membersihkan dan mendapatkan pelayanan kesehatan terkait kasus *stunting* pada balita (Dwi Bella FAF, 2020). Kita harus mengingat bahwa pola asuh memiliki keterkaitan yang erat terhadap kejadian *stunting* (Masrul, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan signifikansi hubungan antara dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada balita dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Dukungan

suami dominan selalu memberikan dukungan pada ibu dalam pencegahan *stunting* sebesar 46,7% dan perilaku ibu yang dominan selalu untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak balita sebesar 51,3%.

Dukungan yang diberikan oleh suami kepada ibu dalam pencegahan *stunting* dalam penelitian ini seperti mengantar ibu dan anak periksa ke puskesmas atau posyandu untuk melakukan pemeriksaan pada anak, suami membantu dalam merawat anak, suami memberikan perhatian dan kata semangat secara verbal dalam pemenuhan gizi anak, dan suami juga mencari informasi mengenai gizi dengan kebutuhan sesuai usia anak.

Perilaku yang dilakukan ibu dalam pencegahan *stunting* dalam penelitian ini seperti ibu memberikan ASI eksklusif, ibu memberikan jenis makan kepada anak sesuai usia, ibu mengurangi jajan anak dengan sembarangan, ibu mengantar anak periksa ke puskesmas maupun posyandu, ibu mengantar anak untuk imunisasi sesuai dengan rekomendasi pemerintah, ibu selalu menjaga kebersihan rumah, ibu selalu mengajari anak untuk hidup bersih dan sehat, ibu memberantas nyamuk baik di dalam maupun di luar rumah.

Hasil Penelitian ini didukung oleh Feby (2018) menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan ($p < 0,05$) dorongan suami terhadap ibu untuk memberikan ASI yang memiliki bayi usia 0 - 6 bulan di Pancur Sukaraya Puskesmas Batu. Bukit, Keloko and Ashar (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan signifikan dukungan ayah dan perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* dengan *p-value* sebesar 0.038.

Pendidikan suami memiliki kaitan erat terhadap pencegahan *stunting*

secara optimal. Pendidikan memiliki peran penting terhadap kesadaran dan kondisi anak. Apabila pendidikan yang dimiliki suami rendah maka akan dapat menyebabkan kurang pemahaman informasi mengenai gizi pada anak (Zogara and Pantaleon, 2020).

Peran aktif suami menjadi salah satu faktor untuk menurunkan prevalensi *stunting*. Oleh karena itu suami juga harus mengoptimalkan dalam segi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, suami juga harus berperan aktif dalam perawatan dan dukungan mulai dari ibu saat hamil sampai dengan merawat anak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal dan juga harus dapat berperan pencegahan *stunting* (Iswandari et al., 2020).

Suami sebagai pencari nafkah untuk anak dan istri dengan penghasilan yang didapat sangat mempengaruhi dalam pemenuhan gizi keluarga yang akan berdampak pada pencegahan *stunting*. Suami juga harus memiliki andil dalam merawat agar gizi anak dapat terpenuhi. Herwanti (2016) menyebutkan bahwa suami sebagai ayah dan pencari nafkah di dalam keluarga telah berupaya andil dalam memperbaiki status gizi pada anak-anak balita dalam komunitas budaya patrilineal. Perlu kita ketahui bahwa ayah yang memberikan dukungan dan fokus dalam merawat pertumbuhan dan perkembangan anaknya maka anaknya akan terhindar dari masalah gizi pada anak seperti *stunting*.

KESIMPULAN

Dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam pencegahan *stunting* pada anak balita memiliki hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0.000. Dukungan suami terhadap perilaku ibu memiliki

pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam masalah gizi untuk pencegahan *stunting* pada anak balita.

SARAN

Upaya pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita dalam pencegahan *stunting* pada anak balita merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan ibu di dalam keluarga. Suami hendaknya dapat memberikan dukungan terhadap perilaku ibu dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G. and Fikawati, S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 28(4), pp. 247–56.
- Aryastami I. K. and Tarigan I. (2017). *Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia*. Badan Litbang Kementerian Kesehatan RI. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 45, No. 4.
- Badriyah, L. (2019). *Ekonomi dan Faktor Lain dengan Stunting, Wasting dan Underweight pada Anak Usia 6-23 bulan di Indonesi.*, Jurnal Ilmiah Kesehatan, 18(1), pp. 26–32.
- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa / Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Bina Pergerakan Lini Lapangan BKKBN.
- Black, M.M. et al. (2016). *Tahun 2017 childhood development: from science to scale 1 early*

- childhood development coming of age: science through the life course. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 6736(16).
- Bukit, D.S., Keloko, A.B. and Ashar, T. (2021). *Father's Support and Mother's Behavior in Stunting Prevention Efforts*. *Journal of Health Science and Prevention*, 5(2), pp. 100–105. Available at: <https://doi.org/10.29080/jhsp.v5i2.521>.
- De Souza, O.F. et al. (2012). *Malnutrition among children under 60 months of age in two cities of the state of Acre, Brazil: prevalence and associated factors*. *Revista Brasileira de Epidemiologia = Brazilian Journal of Epidemiology*, 15(1), pp. 211–221. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1590/s1415-790x2012000100019>.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2022). *Laporan Hasil Pemantauan Status Gizi Bulan Agustus 2022 Kota Surakarta*. Kota Surakarta.
- Dwi Bella FAF, N. (2020). *Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), pp. 15–22.
- Feby, I. (20018). *Hubungan karakteristik Ibu dan Dukungan Sosial terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Pancur Batu Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan [Preprint].
- Habimana, S. and Biracyaza, E. (2019). *Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015*. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 10, pp. 115–130. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.2147/PHMT.S222198>.
- Herwanti, E. (2016). *Hubungan Peran Ayah Dalam Upaya Perbaikan Gizi Dengan Status Gizi Balita Pada Masyarakat Budaya Patrilineal Di Desa Toineke Dan Tuafanu Puskesmas Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Poltekkes Kemenkes Kupang [Preprint].
- Iswandari, D. et al. (2020) 'Bibli-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)', *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), pp. 14–27.
- Masrul. (2019). *Gambaran Pola Asuh Psikososial Anak Stunting dan Anak Normal di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat Sumatera Barat*. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), pp. 112–6.
- Mzumara, B. et al. (2018). *Factors associated with stunting among children below five years of age in Zambia: evidence from the 2014 Zambia demographic and health survey*. *BMC Nutrition*, 4(1), pp. 1–8.
- SSGI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten / Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Stewart, C.P. et al. (2013). *Contextualising complementary feeding in a*

- broader framework for stunting prevention*. *Maternal & Child Nutrition*, 9, pp. 27–45. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.12088>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Riset Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2017). *Joint Child Malnutrition Estimates 2017 Edition*. WHO-World Bank Group.
- Vonaesch, P. et al. (2017). *Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA)*. *PLoS ONE*, 12(8), p. e0182363. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182363>.
- WHO. (2016). *Regional report on nutrition security in asean. 2*.
- WHO. (2018). *Level and Trends Child in Malnutrition*. Available at: <https://www.who.int/nutgrowthdb/2018-jme-brochure.pdf>.
- Zogara, A. and Pantaleon, M. (2020). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), pp. 85–92.